

INTERPRETASI AYAT-AYAT TENTANG LINGKUNGAN HIDUP DALAM TAFSIR AL-MISBAH: KAJIAN TEMATIK DAN KONTEKSTUAL

M Saiyid Mahadir

¹STAI Raudhatul Ulum

Email: msaiyidmahadir@stairu.ac.id

Abstract *Environmental degradation has become one of the most pressing global challenges, encompassing issues such as deforestation, pollution, climate change, ecosystem imbalance, and excessive exploitation of natural resources. These environmental problems require not only scientific and technological solutions but also ethical and spiritual approaches capable of fostering ecological awareness within society. In Islamic teachings, environmental preservation is closely linked to humanity's responsibility as khalifah (steward) on earth. The Qur'an contains numerous verses that emphasize environmental balance, prohibit ecological destruction, and encourage responsible utilization of natural resources. This study aims to analyze the interpretation of environmental verses in Tafsir al-Misbah by M. Quraish Shihab through thematic and contextual approaches and to examine their relevance to contemporary ecological issues. The research employs a qualitative library research method using Tafsir al-Misbah as the primary source, supported by scholarly literature on Qur'anic exegesis, Islamic environmental ethics, and eco-theology. Data were collected through documentation and literature review and analyzed using thematic (maudhu'i) interpretation combined with a contextual approach. The findings reveal that M. Quraish Shihab interprets environmental stewardship as an integral part of human responsibility toward God, society, and nature. Core concepts such as khalifah, amanah (trust), mizān (balance), and the prohibition of fasād (destruction) form the foundation of his environmental interpretation. Furthermore, the study demonstrates that Tafsir al-Misbah remains highly relevant to contemporary environmental challenges by providing ethical and theological guidance for sustainable development, environmental education, and ecological responsibility. The interpretation promotes an integrated understanding of environmental preservation that combines spiritual, moral, social, and ecological dimensions, making it a significant contribution to the development of Islamic eco-theology and environmental awareness in modern society.*

Keywords: *Tafsir al-Misbah, environmental interpretation, Islamic eco-theology, thematic exegesis, contextual interpretation, environmental ethics*

Pendahuluan

Isu lingkungan hidup telah menjadi salah satu tantangan global yang paling kompleks pada abad ke-21. Berbagai permasalahan seperti perubahan iklim, pencemaran lingkungan, deforestasi, degradasi lahan, krisis air bersih, serta hilangnya keanekaragaman hayati menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam mengalami ketidakseimbangan yang serius. Berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa aktivitas manusia menjadi faktor utama yang menyebabkan meningkatnya kerusakan lingkungan di berbagai belahan dunia. Kondisi tersebut tidak hanya mengancam keberlanjutan ekosistem, tetapi juga berdampak terhadap

stabilitas sosial, ekonomi, dan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, penyelesaian persoalan lingkungan tidak cukup dilakukan melalui pendekatan teknis dan kebijakan semata, melainkan memerlukan pendekatan etis dan spiritual yang mampu membangun kesadaran ekologis secara lebih mendalam (Nasr, 2008; Foltz et al., 2003).

Dalam konteks tersebut, agama memiliki peran penting sebagai sumber nilai yang dapat membentuk perilaku manusia terhadap lingkungan. Islam sebagai agama yang mengatur berbagai aspek kehidupan memberikan perhatian besar terhadap pelestarian alam dan keseimbangan ekosistem. Al-Qur'an berulang kali menegaskan bahwa alam semesta diciptakan dengan keteraturan dan keseimbangan yang harus dijaga oleh manusia. Konsep manusia sebagai *khalifah* di bumi menempatkan manusia bukan sebagai penguasa mutlak atas alam, melainkan sebagai pengelola yang bertanggung jawab untuk memanfaatkan dan menjaga lingkungan secara bijaksana. Perspektif ini menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan dalam Islam bukan hanya persoalan sosial, tetapi juga bagian dari tanggung jawab keagamaan dan moral manusia kepada Allah SWT (Abdillah, 2001; Izzi Dien, 2000).

Al-Qur'an memuat banyak ayat yang berbicara tentang hubungan manusia dengan alam, larangan melakukan kerusakan di bumi, pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan, serta tanggung jawab manusia terhadap seluruh ciptaan Allah. Ayat-ayat tersebut menjadi landasan normatif dalam membangun etika lingkungan hidup berbasis nilai-nilai Islam. Salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan dalam kajian lingkungan adalah QS. Ar-Rum ayat 41 yang menjelaskan bahwa kerusakan di darat dan laut terjadi akibat perbuatan manusia. Selain itu, QS. Al-A'raf ayat 56 menegaskan larangan melakukan kerusakan setelah Allah memperbaiki bumi. Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa persoalan lingkungan hidup memiliki dimensi moral yang sangat kuat dalam ajaran Islam dan menuntut adanya tanggung jawab kolektif dalam menjaga keberlangsungan kehidupan (Quraish Shihab, 2005; Izzi Dien, 2000).

Perkembangan kajian lingkungan dalam studi Islam melahirkan pendekatan ekoteologi Islam yang berupaya menghubungkan ajaran agama dengan upaya pelestarian lingkungan. Ekoteologi Islam memandang bahwa krisis lingkungan tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi dan teknologi, tetapi juga oleh krisis nilai dan hilangnya kesadaran spiritual manusia terhadap alam. Perspektif ini menempatkan lingkungan hidup sebagai amanah yang harus dijaga demi mewujudkan kemaslahatan bersama dan keberlanjutan kehidupan generasi mendatang. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan keagamaan memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat karena mampu menyentuh aspek moral dan spiritual yang sering kali tidak tersentuh oleh pendekatan teknokratis (Nasr, 2008; Foltz et al., 2003).

Salah satu karya tafsir kontemporer yang memberikan perhatian terhadap berbagai persoalan sosial modern, termasuk isu lingkungan hidup, adalah *Tafsir al-*

Misbah karya M. Quraish Shihab. Tafsir ini dikenal karena pendekatannya yang kontekstual, moderat, dan relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat modern. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Quraish Shihab tidak hanya menjelaskan aspek kebahasaan dan historis ayat, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas sosial yang berkembang. Pendekatan tersebut menjadikan *Tafsir al-Misbah* sebagai salah satu rujukan penting dalam memahami bagaimana pesan-pesan Al-Qur'an dapat diterapkan dalam menjawab berbagai persoalan kontemporer, termasuk tantangan lingkungan hidup yang semakin kompleks (Quraish Shihab, 2005; Mustaqim, 2014).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji konsep lingkungan hidup dalam perspektif Islam maupun kajian ekoteologi. Nasr (2008) menegaskan bahwa krisis lingkungan modern berakar pada hilangnya dimensi spiritual manusia terhadap alam. Abdillah (2001) menjelaskan bahwa Al-Qur'an memiliki konsep lingkungan hidup yang menekankan keseimbangan, tanggung jawab sosial, dan pelestarian alam. Sementara itu, Foltz et al. (2003) menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam menyimpan fondasi yang kuat untuk pengembangan etika lingkungan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konsep lingkungan hidup Islam secara umum atau pembahasan ayat-ayat lingkungan secara parsial. Kajian yang secara khusus menganalisis interpretasi ayat-ayat lingkungan hidup dalam *Tafsir al-Misbah* melalui pendekatan tematik dan kontekstual masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) pada aspek analisis integratif antara penafsiran ayat-ayat lingkungan hidup dalam *Tafsir al-Misbah* dan relevansinya terhadap persoalan ekologis modern. Sebagian penelitian berfokus pada konsep lingkungan hidup dalam Islam secara normatif, sedangkan penelitian lain lebih menekankan isu lingkungan kontemporer tanpa menjadikan tafsir Al-Qur'an sebagai landasan analisis utama. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menghubungkan keduanya sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi tafsir Al-Qur'an terhadap pengembangan etika lingkungan dan kesadaran ekologis masyarakat modern.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan *thematic-contextual interpretation* yang mengintegrasikan analisis tafsir tematik ayat-ayat lingkungan hidup dengan pendekatan kontekstual terhadap persoalan ekologis kontemporer. Penelitian ini tidak hanya menelaah makna tekstual ayat-ayat lingkungan hidup dalam *Tafsir al-Misbah*, tetapi juga mengkaji relevansi penafsiran tersebut terhadap isu-isu aktual seperti perubahan iklim, kerusakan ekosistem, pembangunan berkelanjutan, pendidikan lingkungan, dan penguatan gerakan ekoteologi Islam.

Kajian Pustaka

Lingkungan hidup dalam perspektif Islam merupakan bagian integral dari sistem kehidupan yang diciptakan Allah SWT secara seimbang dan teratur. Al-Qur'an menggambarkan alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah (*ayat kauniyah*) yang harus dipelajari, dimanfaatkan secara bijaksana, dan dijaga kelestariannya. Hubungan manusia dengan lingkungan tidak bersifat eksploitatif, melainkan didasarkan pada prinsip tanggung jawab, keseimbangan, dan keberlanjutan. Konsep tersebut berangkat dari pandangan bahwa manusia diberi amanah sebagai *khalifah fi al-ardh* yang memiliki tugas mengelola bumi sesuai dengan ketentuan Allah tanpa menimbulkan kerusakan. Menurut Abdillah (2001), konsep lingkungan hidup dalam Islam dibangun atas prinsip keterhubungan antara manusia, alam, dan Tuhan yang membentuk suatu sistem etika ekologis yang holistik. Oleh karena itu, setiap aktivitas manusia yang berdampak terhadap lingkungan memiliki dimensi moral dan spiritual yang harus dipertanggungjawabkan.

Pembahasan mengenai lingkungan hidup dalam Al-Qur'an tersebar dalam berbagai ayat yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan (*mīzān*), menghindari kerusakan (*fasād*), serta memanfaatkan sumber daya alam secara proporsional. Salah satu konsep yang paling penting dalam etika lingkungan Islam adalah larangan melakukan kerusakan di bumi setelah Allah menciptakannya dalam keadaan baik sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-A'raf ayat 56. Ayat tersebut menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan dipandang sebagai tindakan yang bertentangan dengan tujuan penciptaan. Selain itu, QS. Ar-Rum ayat 41 menjelaskan bahwa berbagai kerusakan yang terjadi di darat dan laut merupakan konsekuensi dari perbuatan manusia. Menurut Nasr (2008), krisis lingkungan modern pada dasarnya merupakan manifestasi dari krisis spiritual manusia yang kehilangan kesadaran terhadap kesucian alam sebagai ciptaan Tuhan. Perspektif ini menempatkan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari implementasi ajaran agama yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Kajian mengenai lingkungan hidup dalam Islam berkembang menjadi sebuah disiplin yang dikenal sebagai ekoteologi Islam (*Islamic eco-theology*). Ekoteologi Islam berupaya menghubungkan ajaran-ajaran keagamaan dengan tanggung jawab ekologis manusia dalam menghadapi berbagai persoalan lingkungan kontemporer. Foltz, Denny, dan Baharuddin (2003) menjelaskan bahwa tradisi intelektual Islam memiliki landasan teologis yang kuat dalam membangun kesadaran lingkungan melalui konsep amanah, khalifah, keadilan, dan keseimbangan alam. Dalam perspektif ini, alam tidak dipandang semata-mata sebagai objek ekonomi yang dapat dieksploitasi tanpa batas, tetapi sebagai bagian dari sistem kehidupan yang memiliki nilai intrinsik. Kesadaran ekologis yang dibangun melalui pendekatan teologis menjadi penting karena mampu menghadirkan motivasi moral yang lebih mendalam dibandingkan pendekatan teknis dan regulatif semata.

Pemahaman terhadap ayat-ayat lingkungan hidup dalam Al-Qur'an memerlukan pendekatan tafsir yang mampu menghubungkan pesan normatif wahyu

dengan realitas sosial yang berkembang. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*), yaitu metode penafsiran yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu untuk dianalisis secara komprehensif. Al-Farmawi (1996) menjelaskan bahwa tafsir tematik memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang utuh mengenai suatu persoalan karena seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tertentu dianalisis secara terpadu. Dalam kajian lingkungan hidup, pendekatan ini memberikan ruang untuk memahami berbagai konsep ekologis Al-Qur'an seperti penciptaan alam, keseimbangan lingkungan, tanggung jawab manusia, dan larangan melakukan kerusakan.

Salah satu karya tafsir kontemporer yang banyak digunakan dalam kajian tematik Al-Qur'an adalah *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Tafsir ini dikenal karena pendekatannya yang kontekstual dan berorientasi pada penyelesaian persoalan masyarakat modern. Quraish Shihab berupaya menjelaskan kandungan Al-Qur'an dengan menghubungkan makna teks, konteks turunnya ayat, serta realitas sosial yang dihadapi masyarakat kontemporer. Menurut Mustaqim (2014), pendekatan kontekstual dalam tafsir kontemporer memungkinkan pesan-pesan Al-Qur'an tetap relevan dalam menjawab berbagai persoalan yang muncul akibat perubahan zaman. Dalam pembahasan ayat-ayat lingkungan hidup, Quraish Shihab tidak hanya menjelaskan makna kebahasaan ayat, tetapi juga mengaitkannya dengan tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan alam dan mencegah berbagai bentuk kerusakan lingkungan.

Kajian mengenai tafsir lingkungan hidup dalam *Tafsir al-Misbah* menjadi penting karena menawarkan perspektif yang mengintegrasikan dimensi teologis, etis, dan sosial dalam memahami hubungan manusia dengan alam. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian lingkungan bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan bagian dari manifestasi keimanan dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, analisis terhadap ayat-ayat lingkungan hidup dalam *Tafsir al-Misbah* dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan etika lingkungan Islam sekaligus memperkuat kesadaran ekologis masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan lingkungan pada era modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis penafsiran ayat-ayat tentang lingkungan hidup dalam *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab serta relevansinya terhadap persoalan ekologis kontemporer. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan kajian secara mendalam terhadap sumber-sumber tekstual yang berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an, etika lingkungan Islam, ekoteologi, dan isu-isu lingkungan hidup modern. Melalui pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk memahami konstruksi pemikiran

Quraish Shihab mengenai hubungan manusia dengan lingkungan serta kontribusi penafsirannya terhadap pengembangan kesadaran ekologis dalam masyarakat.

Objek penelitian difokuskan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas lingkungan hidup dan ditafsirkan dalam *Tafsir al-Misbah*. Ayat-ayat tersebut meliputi tema-tema seperti penciptaan alam, konsep *khalifah*, amanah manusia terhadap lingkungan, keseimbangan alam (*mīzān*), larangan melakukan kerusakan (*fasād*), serta tanggung jawab manusia dalam menjaga keberlanjutan kehidupan. Sumber data primer penelitian adalah *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, khususnya penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku tafsir, literatur ekoteologi Islam, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai referensi yang membahas lingkungan hidup dalam perspektif Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah dan menginventarisasi ayat-ayat lingkungan hidup yang terdapat dalam Al-Qur'an beserta penafsirannya dalam *Tafsir al-Misbah*. Selanjutnya, data yang telah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama seperti pelestarian lingkungan, keseimbangan ekosistem, tanggung jawab manusia, dan etika pemanfaatan sumber daya alam. Proses klasifikasi dilakukan untuk memudahkan identifikasi pola-pola pemikiran yang muncul dalam penafsiran Quraish Shihab terkait isu lingkungan hidup.

Analisis data dilakukan menggunakan metode tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) yang dipadukan dengan pendekatan kontekstual. Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi seluruh ayat yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Tahap kedua dilakukan dengan menganalisis penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tersebut untuk menemukan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan etika lingkungan Islam. Tahap ketiga dilakukan dengan menghubungkan hasil interpretasi tersebut dengan berbagai persoalan ekologis kontemporer seperti perubahan iklim, pencemaran lingkungan, kerusakan ekosistem, dan pembangunan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga mengkaji relevansi sosial dan ekologis dari pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks kehidupan modern.

Untuk menjamin validitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis *Tafsir al-Misbah* dengan berbagai literatur tafsir, kajian lingkungan Islam, dan penelitian akademik yang relevan. Selain itu, interpretasi data dilakukan secara kritis dengan mempertimbangkan konteks sosial, historis, dan intelektual yang melatarbelakangi pemikiran Quraish Shihab. Langkah tersebut bertujuan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi *Tafsir al-Misbah* dalam membangun paradigma lingkungan hidup yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an serta relevan dengan tantangan ekologis global saat ini.

Hasil dan Pembahasan

Interpretasi Konsep Khalifah, Amanah, dan Keseimbangan Alam dalam Tafsir al-Misbah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Quraish Shihab memandang lingkungan hidup sebagai bagian integral dari sistem kehidupan yang diciptakan Allah SWT secara seimbang dan teratur. Dalam *Tafsir al-Misbah*, konsep lingkungan tidak dipahami hanya sebagai ruang fisik tempat manusia hidup, melainkan sebagai manifestasi kekuasaan Allah yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Penafsiran ini berangkat dari pemahaman bahwa manusia diberikan kedudukan sebagai *khalifah fi al-ardh* yang memiliki tugas untuk mengelola bumi sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh Allah. Posisi khalifah tersebut bukanlah bentuk legitimasi untuk mengeksploitasi alam tanpa batas, melainkan amanah yang mengandung tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual terhadap seluruh makhluk hidup (Quraish Shihab, 2005).

Penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep khalifah menunjukkan bahwa manusia memiliki kewajiban menjaga harmoni antara kebutuhan pembangunan dan kelestarian lingkungan. Menurutnya, kekuasaan yang diberikan kepada manusia harus digunakan untuk menghadirkan kemaslahatan, bukan menciptakan kerusakan. Perspektif ini sejalan dengan konsep amanah yang menjadi salah satu fondasi utama etika lingkungan Islam. Amanah dipahami sebagai tanggung jawab yang diberikan Allah kepada manusia untuk menjaga bumi dan seluruh sumber daya yang ada di dalamnya agar tetap memberikan manfaat bagi generasi sekarang maupun generasi mendatang. Oleh karena itu, tindakan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan dipandang sebagai bentuk pengkhianatan terhadap amanah yang telah diberikan oleh Allah SWT (Abdillah, 2001; Nasr, 2008).

Konsep keseimbangan (*mīzān*) juga memperoleh perhatian yang besar dalam penafsiran Quraish Shihab. Ia menjelaskan bahwa seluruh unsur alam diciptakan berdasarkan ukuran dan keseimbangan tertentu yang saling mendukung satu sama lain. Keseimbangan tersebut menjadi dasar keberlangsungan kehidupan di bumi. Ketika manusia melakukan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam, keseimbangan tersebut akan terganggu dan menimbulkan berbagai krisis ekologis. Dalam perspektif ini, kerusakan lingkungan tidak dipandang sebagai fenomena alamiah semata, tetapi sebagai akibat dari tindakan manusia yang melampaui batas dalam memanfaatkan alam. Penafsiran tersebut memperlihatkan bahwa Al-Qur'an telah memberikan landasan konseptual mengenai pentingnya pembangunan yang berkelanjutan jauh sebelum konsep tersebut berkembang dalam diskursus lingkungan modern (Foltz et al., 2003).

Lebih lanjut, Quraish Shihab menafsirkan berbagai ayat penciptaan alam sebagai ajakan kepada manusia untuk melakukan refleksi terhadap keteraturan dan kesempurnaan ciptaan Allah. Alam dipandang sebagai tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang harus dihormati dan dipelihara. Kesadaran terhadap nilai spiritual alam akan mendorong manusia untuk memperlakukan lingkungan secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Dengan demikian, hubungan manusia dan lingkungan dalam *Tafsir al-Misbah* dibangun atas prinsip kemitraan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap seluruh ciptaan Allah, bukan hubungan dominasi yang bersifat eksploitatif (Quraish Shihab, 2005; Izzi Dien, 2000).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep khalifah, amanah, dan keseimbangan alam yang dikembangkan dalam *Tafsir al-Misbah* membentuk kerangka etika lingkungan Islam yang komprehensif. Kerangka tersebut menempatkan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari implementasi keimanan dan ibadah, sehingga tanggung jawab ekologis tidak hanya memiliki dimensi sosial tetapi juga dimensi teologis yang kuat. Perspektif ini memberikan kontribusi penting dalam membangun kesadaran lingkungan berbasis nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Relevansi Tafsir al-Misbah terhadap Tantangan Ekologis Kontemporer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran ayat-ayat lingkungan hidup dalam *Tafsir al-Misbah* memiliki relevansi yang kuat terhadap berbagai persoalan ekologis yang dihadapi dunia saat ini. Fenomena perubahan iklim, pencemaran lingkungan, kerusakan hutan, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, serta meningkatnya frekuensi bencana ekologis menunjukkan pentingnya penguatan nilai-nilai etis dalam pengelolaan lingkungan. Dalam konteks tersebut, Quraish Shihab menegaskan bahwa berbagai bentuk kerusakan lingkungan pada hakikatnya merupakan konsekuensi dari perilaku manusia yang mengabaikan prinsip keseimbangan dan tanggung jawab terhadap alam sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Rum ayat 41 (Quraish Shihab, 2005).

Penafsiran terhadap ayat tersebut menunjukkan bahwa kerusakan yang terjadi di darat dan laut bukan semata-mata akibat faktor alam, tetapi merupakan dampak dari tindakan manusia yang tidak terkendali. Perspektif ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kondisi global saat ini, di mana berbagai persoalan lingkungan sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia seperti industrialisasi yang tidak ramah lingkungan, deforestasi, pencemaran limbah, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Quraish Shihab memandang bahwa solusi terhadap krisis lingkungan harus dimulai dari perubahan kesadaran manusia mengenai tanggung jawabnya sebagai pengelola bumi. Oleh karena itu, upaya pelestarian lingkungan memerlukan pendekatan moral dan spiritual yang berjalan seiring dengan kebijakan teknis dan regulasi lingkungan (Nasr, 2008; Foltz et al., 2003).

Relevansi lainnya terlihat pada pengembangan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Nilai-nilai yang terkandung dalam *Tafsir al-Misbah* menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara proporsional dengan mempertimbangkan keberlangsungan kehidupan generasi mendatang. Perspektif tersebut sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, penafsiran Quraish Shihab dapat menjadi landasan normatif dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih berorientasi pada keberlanjutan dan keadilan ekologis (United Nations, 2015; Abdillah, 2001).

Dalam bidang pendidikan, penafsiran lingkungan hidup dalam *Tafsir al-Misbah* juga memiliki kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam. Konsep amanah, tanggung jawab, dan pelestarian alam yang terkandung dalam tafsir tersebut dapat dijadikan dasar dalam membangun literasi ekologis masyarakat. Pendidikan lingkungan yang didasarkan pada nilai-nilai agama berpotensi lebih efektif dalam membentuk perilaku ramah lingkungan karena tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual peserta didik. Oleh sebab itu, integrasi nilai-nilai ekologis Al-Qur'an ke dalam sistem pendidikan menjadi salah satu langkah strategis dalam menghadapi krisis lingkungan yang semakin kompleks (Palmer, 1998; Mustaqim, 2014).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tafsir al-Misbah* menawarkan paradigma lingkungan yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian alam, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan spiritual manusia. Penafsiran Quraish Shihab memberikan pemahaman bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari pengamalan ajaran Islam dan bentuk tanggung jawab manusia kepada Allah SWT. Relevansi tersebut menjadikan *Tafsir al-Misbah* sebagai salah satu rujukan penting dalam pengembangan ekoteologi Islam dan etika lingkungan yang mampu menjawab berbagai tantangan ekologis pada era modern.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran ayat-ayat tentang lingkungan hidup dalam *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab menempatkan manusia sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual dalam menjaga kelestarian alam. Melalui pendekatan tafsir yang kontekstual, Quraish Shihab menjelaskan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan tidak bersifat eksploitatif, melainkan didasarkan pada prinsip amanah, keseimbangan (*mīzān*), dan tanggung jawab terhadap seluruh ciptaan Allah SWT. Konsep-konsep tersebut menjadi landasan utama dalam membangun etika lingkungan Islam yang berorientasi pada

keberlanjutan dan kemaslahatan bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *khalifah*, amanah, dan keseimbangan alam merupakan elemen sentral dalam interpretasi lingkungan hidup yang dikembangkan dalam *Tafsir al-Misbah*. Quraish Shihab menegaskan bahwa berbagai bentuk kerusakan lingkungan yang terjadi di bumi merupakan konsekuensi dari perilaku manusia yang mengabaikan tanggung jawabnya sebagai pengelola alam. Oleh karena itu, pelestarian lingkungan dipandang sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai keimanan dan bentuk pengabdian manusia kepada Allah SWT. Penelitian ini juga menemukan bahwa penafsiran ayat-ayat lingkungan hidup dalam *Tafsir al-Misbah* memiliki relevansi yang kuat terhadap berbagai persoalan ekologis kontemporer, seperti perubahan iklim, pencemaran lingkungan, deforestasi, eksploitasi sumber daya alam, dan krisis ekologis global. Nilai-nilai yang terkandung dalam tafsir tersebut sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan karena menekankan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan. Selain itu, konsep-konsep ekologis dalam *Tafsir al-Misbah* dapat menjadi landasan dalam pengembangan pendidikan lingkungan, penguatan kesadaran ekologis masyarakat, serta pembangunan kebijakan lingkungan yang berbasis nilai-nilai etika dan spiritual. Secara keseluruhan, *Tafsir al-Misbah* menawarkan paradigma lingkungan yang komprehensif dengan mengintegrasikan dimensi teologis, moral, sosial, dan ekologis. Penafsiran Quraish Shihab menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberikan pedoman spiritual bagi umat Islam, tetapi juga menawarkan prinsip-prinsip ekologis yang relevan untuk menjawab berbagai tantangan lingkungan pada era modern. Dengan demikian, *Tafsir al-Misbah* memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian ekoteologi Islam dan penguatan kesadaran lingkungan hidup yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (2001). *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Al-Farmawi, A. (1996). *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Foltz, R. C., Denny, F. M., & Baharuddin, A. (2003). *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Izzi Dien, M. (2000). *The Environmental Dimensions of Islam*. Cambridge: Lutterworth Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, A. (2014). *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press.
- Mustaqim, A. (2014). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.

Nasr, S. H. (2008). *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. Chicago: Kazi Publications.

Palmer, J. (1998). *Environmental Education in the 21st Century*. London: Routledge.

Quraish Shihab, M. (2005). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

United Nations. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York: United Nations.

Yafie, A. (2006). *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*. Jakarta: Ufuk Press.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

